

KEDWIBAHASAAN DIASPORA ETNIS BALI DI JAWA TIMUR: KAJIAN PERILAKU BAHASA PADA RANAH AGAMA

Ni WayanSartini

Fakultas Ilmu Budaya UNAIR
yaniwiratha@yahoo.com

Abstrak

Kedwibahasaan adalah suatu kondisi yang tidak bisa dihindari ketika suatu masyarakat yang berbeda saling berhubungan. Hal yang sama terjadi pada diaspora etnis Bali di Jawa Timur. Kedwibahasaan terjadi dalam segala ranah penggunaan bahasa diaspora etnis Bali di Jawa Timur. Salah satu ranah yang tidak terhindarkan dari kedwibahasaan adalah ranah agama. Penelitian ini membahas masalah bagaimanakah bentuk kedwibahasaan diaspora etnis Bali pada ranah agama. Untuk menjawab permasalahan itu, kajian akan difokuskan pada *darma wacana* (kotbah suci) yang disampaikan pada setiap upacara atau ritual di pura (tempat suci umat Hindu) oleh orang yang telah ditunjuk. Data dikumpulkan dengan metode simak dan teknik rekam yakni merekam *darma wacana* yang disampaikan di beberapa pura di Surabaya dan Sidoarjo. Hasil analisis data menunjukkan dalam ranah agama sebagai ranah yang sakral terjadi kedwibahasaan yaitu penggunaan bahasa Indonesia dan bahasa Bali Alus. Kedua bahasa ini saling melengkapi. Bahasa Indonesia menjadi bahasa utama dalam *darma wacana* ini. Bahasa Bali Alus digunakan dalam penyebutan sapaan, kata ganti atau sapaan diri sendiri, ucapan salam, ucapan terima kasih, leksikon penegas, penghalusan istilah-istilah keagamaan, leksikon yang mengacu pada istilah-istilah keagamaan, bangunan, istilah sumbangan. Penggunaan unsur-unsur bahasa Bali Alus dalam *darma wacana* ini menunjukkan bahwa *darma wacana* termasuk dalam genre agamis sehingga kekuatan semantik istilah-istilah bahasa Bali dapat mewakili ekspresi dan tujuan *darma wacana*.

Kata kunci: Diaspora etnis Bali, kedwibahasaan, *darma wacana*, bahasa Bali, bahasa Indonesia.

1. Pendahuluan

Masyarakat tutur yang terbuka akan mengalami kontak bahasa dengan segala peristiwa-peristiwa kebahasaan sebagai akibatnya. Peristiwa-peristiwa kebahasaan yang mungkin terjadi sebagai akibat adanya kontak bahasa adalah bilingualisme, diglosia, alih kode, campur kode, interferensi, integrasi, konvergensi, dan pergeseran bahasa. Sebagai etnik yang berada di luar tanah kelahirannya tidak lepas dari berbagai peristiwa kebahasaan terutama peristiwa kedwibahasaan (bilingualisme).

Kehadiran diaspora Bali di berbagai daerah di Indonesia memperlihatkan bahwa etnik Bali juga berada di luar *hometown*-nya. Secara historis, kemunculan diaspora Bali didasarkan pada beberapa konteks dan tujuan-tujuan tertentu (*modus*). Ketika memasuki era negara nasional, perpindahan penduduk Bali didasarkan atas beberapa *modus* antara lain merantau secara swakarsa, merantau karena keinginan untuk pergi dari daerah asalnya secara suka rela. Ada beberapa alasan ke luar Bali yaitu mendapatkan pendidikan dan pekerjaan yang lebih baik. Pada era awal kemerdekaan, orang Bali mulai masuk ke beberapa kota besar di Jawa yang memiliki institusi pendidikan seperti Jakarta, Surabaya, Malang, dan Bandung. Para perantau terpelajar ini selanjutnya ada yang menetap di rantau, ada yang sebagian pulang ke Bali (Dwipayana, 2004).

Di Jawa Timur keberadaan diaspora Bali menyebar di seluruh kabupaten dan kota. Kota-kota yang ditempati diaspora Bali dengan jumlah yang cukup besar adalah Surabaya, Sidoarjo, dan Gresik. Hal itu terlihat dari banyaknya masyarakat Bali di tiga kota tersebut berkumpul pada saat upacara Tawur Kesanga (sehari sebelum Hari Raya Nyepi) di Pura Jagat Karana Perak Surabaya. Dari segi mata pencaharian, diaspora Bali memiliki beragam profesi, yaitu guru, TNI, dokter, tenaga medis, PNS, dosen, pengusaha, pegawai swasta, dan rata-rata memiliki taraf kehidupan yang baik. Bahkan di beberapa instansi etnis Bali memegang pucuk pimpinan. Hal ini menandakan bahwa etnis Bali adalah etnis yang ulet dan pekerja keras.

Beberapa perkembangan yang terjadi pada saat etnis Bali membentuk diaspora di Jawa Timur antara lain menerapkan model-model perkumpulan yang sama dengan di Bali, akulturasi budaya Bali dengan budaya "liyan" (lain) yang menghasilkan kultur baru, dan beberapa model penyembunyian identitas yaitu diaspora Bali menjadi lebur dengan identitas lokal. Dalam bidang keagamaan, etnis Bali di Jawa Timur termasuk sangat religius dengan melaksanakan berbagai kegiatan keagamaan walaupun berada di luar tanah kelahirannya. Upacara keagamaan di tempat suci (pura) secara rutin dilakukan sesuai dengan penanggalan yang ada dalam kalender Bali. Upacara-upacara yang sering dilakukan adalah upacara hari Purnama, Tilem, Galungan, Saraswati, Pagerwesi, Kuningan, Nyepi, Tumpek dan banyak lagi hari raya umat Hindu Bali lainnya. Suatu hal yang menarik dari diaspora etnik Bali di Jawa Timur adalah penggunaan bahasa dalam ranah agama. Untuk itu, masalah yang akan di bahas dalam tulisan ini adalah bagaimanakah model kedwibahasaan diaspora etnik Bali di Jawa Timur dalam ranah keagamaan.

2. Kedwibahasaan (Bilingualisme)

Bilingualisme (kedwibahasaan) adalah penggunaan dua bahasa atau dua kode bahasa. Secara sociolinguistik bilingualisme adalah penggunaan dua bahasa oleh seorang penutur dalam pergaulannya dengan orang lain secara bergantian (Mackey, 1962; Fishman, 1975). Untuk dapat menggunakan dua bahasa tentunya seseorang harus menguasai kedua bahasa itu yaitu bahasa ibunya (B1) dan bahasa lain atau bahasa kedua (B2). Orang yang dapat menggunakan dua bahasa itu disebut bilingual (dwibahasa), kemampuan untuk menguasai dua bahasa itu disebut bilingualitas.

Bloomfield (1933) mengatakan bilingualisme adalah kemampuan seorang penutur untuk menggunakan dua bahasa dengan sama baiknya. Robert Lado (1964) mengatakan bilingualisme adalah kemampuan menggunakan bahasa oleh seseorang dengan sama baik atau hampir sama baiknya, yang secara teknis mengacu pada pengetahuan dua buah bahasa bagaimana pun tingkatnya. Haugen (1961) mengatakan bilingualisme adalah tahu akan dua bahasa atau lebih.

Diebold (1968) menyebutkan ada bilingualisme pada tingkat awal (*incipient bilingualism*) yaitu bilingualisme yang dialami oleh orang-orang terutama anak-anak yang baru mempelajari bahasa kedua pada tahap permulaan. Seseorang yang dapat menggunakan B1 dan B2 sama baiknya disebut ambilingual (Fishman, 1968), ekulingual (Oksaar), koordinat bilingual (Diebold). Bilingualisme adalah menguasai dua buah bahasa berarti menguasai dua buah sistem kode. Bloomfield mengatakan bahwa bahasa adalah kode, maka berarti bahasa itu bukan langue melainkan parole yang berupa berbagai dialek dan ragam. Mackey mengatakan bahwa praktek penggunaan bahasa secara bergantian, berarti bahasa dalam hal ini adalah langue karena untuk penggunaan dua bahasa diperlukan penguasaan kedua bahasa itu dengan tingkat yang sama. Weinrich memberi pengertian bahasa dalam hal ini adalah menguasai dua sistem kode, dua dialek atau ragam dari bahasa yang sama. Haugen berpendapat sama yaitu memasukkan penggunaan dialek dari satu bahasa yang sama. Sedangkan Rene Appel (1976) mengatakan bahwa apa yang disebut dua bahasa dalam bilingualisme adalah termasuk juga dua variasi bahasa.

Penggunaan B1 dan B2 berkaitan erat dengan fungsi bahasa dan fungsi ragam bahasa. Di samping itu bergantung pada lawan bicara, topik pembicaraan, dan situasi sosial pembicaraan. Hal ini menyangkut

masalah pokok dalam sosiolinguistik yaitu “ siapa berbicara, dengan bahasa apa, kepada siapa, kapan, dan dengan tujuan apa”.

3. Pembahasan

Masyarakat etnik Bali di Jawa Timur adalah masyarakat yang rutin melakukan upacara dalam rangka memperingati hari-hari suci agama Hindu. Oleh sebab itu frekuensi berkumpulnya etnik tersebut tergolong tinggi. Pertemuan-pertemuan yang dilakukan tersebut mencerminkan kompleksitas peristiwa bahasa sebagai masyarakat yang terbuka terhadap masyarakat lainnya. Dalam konteks keagamaan ini, terjadi peristiwa kedwibahasaan atau bilingualisme dalam bahasa Indonesia dan bahasa Bali.

Dari pengamatan yang telah dilakukan, dalam ranah keagamaan ini cenderung terjadi bilingualisme atau bahkan multilingualisme. Kondisi ini disebabkan oleh berbagai faktor antara lain lamanya waktu tinggal di Jawa Timur, keterbukaan terhadap masyarakat lain, kebutuhan akan alat komunikasi yaitu bahasa untuk memudahkan komunikasi.

Dari beberapa acara rutin yang dilakukan dalam konteks keagamaan, darma wacana (kotbah suci) merupakan salah satu acara yang mengandung peristiwa kedwibahasaan. Darma wacana ini merupakan salah satu tipe genre agamis. *Genre* menurut Swales (1990) adalah gabungan beberapa aktivitas komunikatif (*a set of communicative events*) yang memiliki tujuan komunikatif yang sama. Tujuan komunikatif inilah yang memberikan batasan pada sebuah *genre* dan sekaligus membedakannya dengan *genre-genre* yang lain. *Darma wacana* adalah contoh prototipe *genre* karena beberapa ciri linguistik dan non linguistik. *Pertama*, darma wacana merupakan sebuah aktivitas komunikatif yang dikenal oleh umat Hindu- Bali; *kedua*, darma wacana biasanya terstruktur dengan baik mengikuti format umum walaupun ada perbedaan atau variasi dari satu darma wacana dan darma wacana lainnya; *ketiga*; darma wacana biasanya memiliki batasan-batasan seperti bagaimana sikap, pakaian, kata-kata, apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan selama menyampaikan darma wacana.

Satu hal yang menjadi ciri khas *darma wacana* adalah ciri-ciri linguistik atau variasi bahasa yang digunakan ketika menyampaikan darma wacana. Ciri-ciri linguistik (bahasa) membedakan genre agamis dengan genre-genre lainnya. Dari data yang telah dikumpulkan ditemukan ciri-ciri linguistik (bahasa) dalam *darma wacana* yang disampaikan di beberapa pura di Surabaya dan Sidoarjo yaitu kosa kata yang berkaitan dengan keagamaan seperti berikut ini.

Tabel (1) Ciri-ciri linguistik (Variasi bahasa) dalam darma wacana (genre agamis)

No.	Diksi/ variasi bahasa	Makna
1.	Tri Hita Karana	Konsep Tiga Hubungan
2.	Parahyangan	Hubungan manusia dg Tuhan
3.	Hyang	Tuhan
4.	Dharma	Agama, kebaikan
5.	Susila	Sikap baik , tingkah laku
6.	Bakti	taat
7.	Parama	mulia
8.	Sang Hyang Widi	Tuhan Yang Maha Esa
9.	Suksmaning idep	Rasa terima kasih
10.	Tirta yatra	Ziarah suci
11.	Bhagawadgita	Salah satu kitab suci Hindu
12.	Moksartam jagad hita ya ca it dharma	Kebahagiaan lahir batin
13.	Swadarmaning	Pengabdian
14.	Pawonan	Kelompok manusia
15.	Alam paratman	Alam kebahagiaan
16.	Sanatana darma	Susila yang abadi
17.	Palemahan	alam
18.	Bhuwana	alam
19.	Tumpek uye (kandang)	Ritual untuk binatang
20.	Tumpek wariga (bubuh)	Ritual untuk tumbuh-tumbuhan
21.	Shanty	damai
22.	Otonan	Hari kelahiran
23.	Moksa	Bersatu dengan Tuhan
24.	Titiang	saya
25.	Tatwa	ajaran
26.	Sedharma	seiman
27.	Puja astawa	persembahyangan
28.	Yadnya	Persembahan suci
29.	Tat twam asi	Saya adalah kamu
30.	Asung wara kerta nugraha	Atas rahmat Tuhan
31.	Darma wacana	Darma wacana
32.	Mandala utama	Halaman dalam (utama)
33.	Tirta	Air suci
34.	Dana punia	sumbangan
35.	Satya	setia

Ciri-ciri linguistik pada tabel (1) menunjukkan kosa kata tersebut adalah ciri khas genre agamis Hindu yaitu variasi kata yang digunakan dalam konteks keagamaan. Pilihan kata yang digunakan merupakan refleksi dari keseluruhan kebudayaan (Ahimsa-Putra, 2006) yang dalam hal ini adalah masyarakat diaspora Hindu Bali. Di samping ciri kosa kata atau diksi, ciri linguistik lain darma wacana yang menunjukkan terjadinya kedwibahasaan adalah penggunaan bahasa Bali Alus dalam beberapa hal antara lain ; kata sapaan seperti; *tiang, titiang, nggih, sampun, durus, raris, mangkin, ring, sane*, dan sebagainya. Penggunaan bahasa Bali Alus dalam hal ini menunjukkan bahwa seorang pedarma wacana sangat menghormati para partisipan atau orang-orang yang terlibat dalam acara itu. Dalam bahasa yang mengandung

berbagai jenis penanda status untuk sapaan seperti seorang penutur harus belajar hirarki sosial agar tahu kapan harus memberi hormat dan harus belajar untuk tahu bagaimana posisi mereka dalam hirarki itu agar bisa menggunakan bentuk sapaan yang benar (Muhlhauser dan Harre, 1990 dalam Wareing, 2006) seperti dalam beberapa contoh bahasa Bali berikut ini.

- (1) *Jero mangku lanang istri sane wangiing titiang.*
 (Para orang suci - laki perempuan- yang- hormati - saya)
 'Para Pemangku (orang suci) laki-perempuan yang saya hormati'

Para Pinandita sane wangiing titiang, Bapak-Ibu, adik-adik umat sedarma yang tiang hormati, pada kesempatan kali ini tiang akan membawakan Darma Wacana yang berhubungan dengan tayangan yang ada di televisi yaitu Mahabharata. Sekarang tayangan itu menjadi tontonan yang sangat menarik bagi banyak orang, tidak hanya umat Hindu, tetapi umat lain pun senang menonton Mahabharata. Tiang sering mendapat pertanyaan dari teman-teman tiang tentang poliandri Drupadi dan Pandawa...

Dari analisis yang telah dilakukan terhadap data di atas, ditemukan bahwa pedarma wacana secara sosiolinguistik sangat menyadari stratifikasi sosial dalam peristiwa tutur tersebut. Hal itu tampak pada digunakannya sapaan-sapaan yang sangat halus seperti *jero mangku lanang-istri*, *para pinandita sane wangiing titiang*, dan pedarma wacana menyadari posisinya. Secara umum ciri linguistik *darma wacana* adalah; (a) terdiri atas variasi bahasa atau kosa kata yang berciri keagamaan; (b) memperhatikan stratifikasi atau status sosial partisipan dalam peristiwa tutur (*darma wacana*) dengan sapaan-sapaan menghormati partisipan; (c) terjadi peristiwa campur kode antara bahasa Bali dan bahasa Indonesia, yaitu kode utama adalah bahasa Indonesia bercampur dengan serpihan-serpihan (*pieces*) bahasa Bali Alus.

Penggunaan bahasa Bali terutama bahasa Alus dalam ranah agama ini menunjukkan adanya sikap positif diaspora orang Bali terhadap bahasa Bali. Perilaku bahasa yang merupakan sikap positif bertujuan untuk menjalin kedekatan sosial (*social distance*) dan rasa kekeluargaan serta perasaan *sedarma* di daerah perantauan. Dalam hal pemertahanan bahasa, kondisi ini merupakan salah satu usaha untuk mempertahankan bahasa Bali di tengah-tengah masyarakat yang multilingual. Di samping itu, dengan menggunakan bahasa Bali pedarma wacana dapat mengungkapkan ekspresi makna secara tepat terhadap istilah-istilah keagamaan.

- (1) *Om Suastiastu, Inggih, para pemedek sane masih berada di jaba pura, kami persilakan masuk ke mandala utama karena persembahyangan hari Purnama akan segera dimulai. Para Jero Mangku lanang istri sane wangiing titiang, panitia rumah tangga pura, dan para umat sedarma yang kami hormati. Asung wara kerta nugraha, malam hari ini kita bisa berkumpul untuk mengikuti persembahyangan hari Purnama. A dapun rangkaian acara malam hari ini adalah pertama, ngantebang banten tadi sudah dilaksanakan oleh jero Mangku kita, kedua Darma Wacana oleh Bapak Ketut Sudira, selanjutnya panca sembah, dan terakhir mejaya-jaya. Inggih Jero Mangku kami persilakan natabin byakala dan prayascita.*

Dari data di atas, terlihat bahwa variasi bahasa yang digunakan oleh pembawa acara pada ranah agama berhubungan dengan istilah-istilah agama yang ada dalam agama Hindu. Ranah agama ini ditandai oleh kosa kata yang berkaitan dengan agama Hindu. *Om Suastiastu* adalah salam yang diucapkan sebagai pembuka acara yang bermakna semoga kebaikan datang dari segala arah. Secara umum wacana di atas menggunakan bahasa Bali Alus (dalam bahasa Jawa disebut Bahasa Krama) dan bercampur dengan kata-kata dalam bahasa Indonesia. Kondisi seperti ini disebut

dengan campur kode. Dalam kajian sosiolinguistik campur kode adalah digunakannya dua bahasa atau lebih atau dua varian dari sebuah bahasa dalam satu masyarakat tutur (Chaer, 1995:151). Dalam kondisi ini ada sebuah kode utama atau kode dasar yang digunakan dan memiliki fungsi keotonomiannya, sedangkan kode-kode lain yang terlibat dalam peristiwa tutur itu hanyalah berupa serpihan-serpihan (*pieces*) saja tanpa fungsi atau keotonomian sebagai sebuah kode. Dalam data (1) di atas, masyarakat Bali melakukan campur kode. Dalam campur kode di sini yang menjadi kode (bahasa) utama adalah bahasa Indonesia sedangkan bahasa Bali Alus hanya berupa serpihan-serpihan saja tanpa fungsi sebagai sebuah kode.

Digunakannya Bahasa Bali Alus terlihat pada kata *Inggih* 'ya' yang dalam unda-usuk bahasa Bali untuk menghormati pihak lain, kemudian kata *sane* 'yang' juga merupakan kosa kata bahasa Bali Alus. *Para Jero Mangku lanang-istri* 'para orang suci laki-perempuan' adalah penyebutan untuk orang yang telah disucikan sehingga boleh dan dapat memimpin upacara. Kosa kata bahasa Bali yang menjadi serpihan-serpihan dalam data (1) sangat kental dengan konteks keagamaan yaitu agama Hindu.

- (2) *Inggih, Bapak-Ibu umat sedarma yang kami hormati, sambil menunggu jero mangku memercikkan tirta, kami akan sampaikan beberapa pengumuman dari PHDI dan panitia pembangunan pura. Yang pertama, tiang mohon doa umat sedarma agar anak-anak kita yang mengikuti Utsawa Dharmagita di Jakarta dapat meraih kesuksesan; yang kedua sehubungan dengan rencana pembangunan Pura yaitu pavingisasi kami panitia pembangunan pura umat sedarma untuk ikut berdana punia seiklasnya...*

Data (4) menunjukkan bahwa dalam ranah keagamaan terjadi campur kode antara bahasa Indonesia dan bahasa Bali. Dari ujaran pada data (2) terlihat variasi bahasa yang digunakan dalam ranah agama yaitu variasi dengan kosa-kata yang menunjukkan ciri keagamaan yaitu agama Hindu. Penutur yang merupakan seorang pembawa acara melakukan campur kode dengan kode utama adalah bahasa Indonesia dengan serpihan-serpihan bahasa Bali seperti kata *inggih* 'ya', *tiang* 'saya' merupakan bahasa Bali Alus. Perilaku bahasa ini mengindikasikan bahwa pembawa acara sangat menghormati pelibat dalam persembahyangan tersebut yaitu para umat yang hadir, para pinandita, panitia dan peran-peran lain yang ada dalam situasi tersebut.

- (3) *Para Pinandita sane wangiatiang titiang, Bapak-Ibu, adik-adik umat sedarma yang tiang hormati, pada kesempatan kali ini tiang akan membawakan Darma Wacana yang berhubungan dengan tayangan yang ada di televisi yaitu Mahabharata. Sekarang tayangan itu menjadi tontonan yang sangat menarik bagi banyak orang, tidak hanya umat Hindu, tetapi umat lain pun senang menonton Mahabharata. Tiang sering mendapat pertanyaan dari teman-teman tiang tentang poliandri Drupadi dan Pandawa...*

Data (5) di atas hanya berupa potongan wacana yang sangat panjang. Wacana tersebut menunjukkan adanya campur kode dalam bahasa yang digunakan dalam ranah agama yaitu bahasa Indonesia dan bahasa Bali Alus. Campur kode ini merupakan campuran dari bahasa Indonesia dan bahasa Bali. Dalam hal ini yang menjadi kode (bahasa) utama adalah bahasa Indonesia dengan serpihan-serpihan bahasa Bali di dalamnya.

- (4) *“Para umat sedarma, mari satukan bayu, sabda, idep memohon keselamatan dan perlindungan dari Ida Sang Hyang Widi Wasa. Asana...”*

Data (6) menunjukkan kosa-kata yang berkaitan dengan agama Hindu, digunakan oleh seorang pendeta (*pinandita*) ketika memimpin persembahyangan dalam suasana yang sangat khidmat dan suci. Kondisi tersebut secara sosiolinguistik juga disebut campur kode karena terdapat penggunaan kosa-kata dari bahasa Indonesia dan bahasa Bali dalam membangun struktur tuturan tersebut (data 4).

- (5) *“Jero Mangku, tiang belum dapat tirta, soalnya terlambat datang. Nunas tirtanya nggih..”*

Ujaran pada data (7) diucapkan oleh seorang umat yang terlambat mengikuti persembahyangan sehingga tertinggal ketika pemangku (orang suci) memmercikkan tirta kepada seluruh umat. Data (7) menunjukkan penggunaan bahasa kepada orang suci dalam agama Hindu dengan tuturan campur kode. Percampuran terjadi dari bahasa Indonesia dan bahasa Bali Alus; yaitu sapaan *Jero Mangku* terkadang disapa *Pak Mangku* adalah sapaan untuk menghormati posisi beliau sebagai pemimpin upacara. Penghormatan dan kesantunan juga terlihat dari penggunaan kata *tiang* ‘saya’ sebagai kata yang sangat halus dan kata *nunastirta* ‘minta air suci’ juga frasa yang sangat halus (bahasa krama). Di samping itu, ada kata *nggih* ‘ya; juga mengindikasikan penutur sangat menghormati posisi *Jero Mangku* sebagai orang suci.

- (6) *“Sira dereng polih tirta, sampun polih semua, sudah dapat semua tirta”*
‘Siapa belum dapat air suci, sudah dapat semua...’

Data (8) menunjukkan penggunaan bahasa oleh seorang *Jero Mangku* (*pinandita*) kepada umat setekah selesai memmercikkan tirta. Dari data (6) terlihat ujaran yang disampaikan oleh *pinandita* juga merupakan campur kode antara bahasa Indonesia dan Bahasa Bali. Ujaran tersebut menunjukkan bahwa seorang yang telah disucikan juga menggunakan bahasa Bali Alus (krama) kepada umatnya.

- (7) *“Inggih, para umat sedarma, sira sane jagi madana punia, silakan ke bale pawedan. Di sana sudah ada panitia yang akan menerima sumbangan Bapak-Ibu. Suksma.”*

‘Baiklah, para umat Hindu semua, siapa yang mau menyumbang, silakan ke *Bale Pawedan*...
Terima Kasih’

Data (9) menunjukkan ujaran yang disampaikan oleh panitia kepada umat yang hadir menunjukkan adanya campur kode antara bahasa Bali Alus dan bahasa Indonesia. *Inggih* dalam konteks ini dapat bermakna ‘ya’ dan ‘baiklah’. Kata ini adalah kata dalam bahasa Bali yang sangat halus untuk menunjukkan bahwa panitia sangat menghormati umat yang hadir. Penggunaan kata *sedarma* ‘seagama’, *sira sane jagi madana punia* ‘siapa yang akan memberikan sumbangan’, *suksma* ‘terima kasih’ adalah kata-kata dalam bahasa Bali yang digunakan dalam ranah agama. Hal itu menunjukkan bahwa dalam masyarakat yang multilingual, keberadaan bahasa Bali masih dipertahankan walaupun tidak sepenuhnya ranah tersebut menggunakan bahasa Bali. Ada usaha-usaha yang dilakukan masyarakat Hindu Bali agar bahasa Bali tetap eksis.

Dari analisis data yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa perilaku bahasa masyarakat Bali dalam ranah agama terjadi kedwibahasaan atau bilingualisme yang mengakibatkan adanya campur kode antara bahasa Bali dan bahasa Indonesia. Bahasa yang merupakan kode atau bahasa utama adalah bahasa Indonesia bercampur dengan serpihan-serpihan (*pieces*) bahasa Bali Alus. Digunakannya bahasa Bali dalam ranah agama ini untuk menunjukkan rasa kekeluargaan dan perasaan *sedarma* di daerah perantauan. Dalam hal pemertahanan bahasa, kondisi ini merupakan salah satu usaha untuk mempertahankan bahasa Bali di tengah-tengah masyarakat yang multilingual. Di samping itu, dengan menggunakan istilah-istilah dalam bahasa Bali dapat mengungkapkan makna secara tepat istilah-istilah keagamaan dalam ritual Hindu.

4. Simpulan

Dari uraian terhadap penggunaan bahasa diaspora Bali dalam ranah agama, dapat dikatakan terjadi campur kode antara bahasa Indonesia dan bahasa Bali Alus. Bahasa atau kode yang menjadi kode utama adalah kode atau bahasa Indonesia yang bercampur dengan serpihan-serpihan kode bahasa Bali dengan kosa kata yang berkaitan dengan istilah-istilah keagamaan. Kondisi kebahasaan ini menurut Anderson (1974) merupakan karakteristik perilaku bahasa yang termasuk dalam sikap bahasa. Dittmar mengatakan bahwa sikap bahasa ditandai oleh sejumlah ciri antara lain; (a) pemilihan bahasa dalam masyarakat yang multilingual; (b) distribusi perbendaharaan bahasa. Sehubungan dengan itu, penggunaan bahasa diaspora Bali dalam konteks keagamaan di Jawa Timur menunjukkan adanya pemilihan bahasa dalam ranah-ranah dan distribusi kosa-kata dalam setiap ranah tersebut. Pemilihan bahasa dalam hal ini tergantung pada ranah (*domain*) dan kosa-kata sebagai variasi bahasa berhubungan erat pula dengan ranah-ranah penggunaan bahasa tersebut. Seperti pada ranah agama, masyarakat diaspora Bali menggunakan ragam bahasa keagamaan bercampur kode bahasa Indonesia dengan kosa-kata yang berkaitan dengan istilah-istilah keagamaan.

Tingkatan variasi atau linguistik yang muncul disebabkan oleh heterogennya masyarakat tutur, adanya berbagai fungsi sosial dan politik bahasa, serta adanya tingkatan kesempurnaan kode. Setiap variasi yang memiliki nama dialek, varietas, atau ragam mempunyai fungsi sosialnya masing-masing. Begitu pula dengan kondisi sosial diaspora Bali di Surabaya Jawa Timur yang sangat heterogen, sangat memungkinkan munculnya berbagai variasi bahasa.

Secara pragmatik, penggunaan berbagai unsur kosa kata yang tergolong halus merupakan sebuah strategi dan memiliki motivasi-motivasi tertentu. Motivasi-motivasi itu antara lain; (a) ranah agama adalah ranah yang suci dan sakral sehingga bahasa yang digunakan adalah ragam yang menunjang situasi tersebut dalam hal ini adalah bahasa Bali Alus; (b) untuk menjalin rasa persaudaraan yaitu menunjukkan sikap santun dan sikap hormat kepada umat *sedarma* yang hadir; (c) kekuatan semantik sebuah kata hanya dapat diwakili oleh bahasa Bali sehingga makna yang disampaikan memiliki kekuatan ekspresi.

Daftar Pustaka

- Aitchison, J. 1991. *Language Change : Progress or Decay*. Sydney : Cambridge University Press.
- Bagus, I.G.N. 2003. "Hidup Bersama dan Etik Multikultural : Peluang dan Tantangannya dalam Hidup Berbangsa" dalam Martono dkk (ed). *Hidup Berbangsa dan Etika Multikultural*. Universitas Surabaya : Forum Rektor Indonesia Simpul Jawa Timur.
- Asher, R.E. (Ed.) dan J.M.Y. Simpson (Co-ed). 1994. *The Encyclopedia of Language and Linguistics*. Oxford : Pergamon Press.

- Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. 1995. *Sociolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta : Rineka Cipta
- Crystal, Davis. 1987. *The Cambridge Encyclopedia of Language*. New York : Cambridge University Press.
- Dhanawaty, N.M. 1993. "Interferensi Leksikal dalam Pemakaian Bahasa Bali di Lampung Tengah". Penelitian yang disponsori oleh Toyota Foundation.
- Dwipayana, A.A, Ari. 2004. *Kelas dan Kasta*. Yogyakarta : Lapera Pustaka Utama
- Eckert, Penelope & John R Ricford. 2001. *Style and Sociolinguistic Variation*. Cambridge : Cambridge University Press
- Fishman, Joshua A. 1971. Domain and the relationship between micro and macrosociolinguistics. In John.J. Gumperz and Dell Hymes, eds. *Direction in Sociolinguistics : The Ethnography of Commucation*. New York : Holt, Rinehart & Winston.
- Kridalaksana, Harimurti. 1982. *Kamus Linguistik*. Jakarta : PT. Gramedia.
- McMohan, April M.S. 1995. *Understanding Language Change*. Cambridge : Cambridge University Press.
- Matthews, P.H. 1997. *The Concise Oxford Dictionary of Linguistics*. Oxfords : Oxford University Press.
- Sudaryanto, 1990. *Menguak Fungsi Hakiki Bahasa*. Yogyakarta : Duta Wacana University Press.
- Soekanto, Soerjono. 1992. *Sosiologi : Suatu Pengantar*. Jakarta : Rajawali Press
- Sudiana, Made. 2011. "Eksistensi Bahasa Bali di Daerah Ekstransmigrasi Dataran Dumoga, Bolaang Mangondow Sulawesi Utara". Makalah dalam Seminar Nasional Bahasa Ibu. Denpasar.
- Thornborrow, Joana. 2007. "Bahasa dan Identitas" dalam *Bahasa, Masyarakat, dan Kekuasaan*. Linda Thomas & Shan Wareing (ed.). Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Trudgill, P. 1986. *Dialect in Contact*. Oxford : Basil Blackwell



Masyarakat Linguistik Indonesia Cabang Surabaya
(The Linguistic Society of Indonesia, Surabaya Branch)

INTERNATIONAL CONFERENCE AND WORKSHOP ON BILINGUALISM 2015
Surabaya – Indonesia, 3-5 November 2015

Certificate of Participation

No.15 /MLI.Sby/KKI-ICB2015/XI/2015

This is to certify that

Dr. Ni Wayan Sartini

was a presenter at the

INTERNATIONAL CONFERENCE ON BILINGUALISM 2015

3-5 November 2015

Surabaya – Indonesia



Masitha Achmad Syukri, M.Hum.

Chair - ICB 2015